

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)

a. Pengertian *Quotient* (Kecerdasan)

Quotient atau kecerdasan ialah suatu kecakapan atau kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan serta membangun suatu kreativitas. Kemampuan berasal dari kata pokok mampu yang berawal dari dua hal, yaitu:

a) *Penyesuaian atau pembiasaan yang berasal dari perilaku fisik*

Aktivitas ini diperoleh dari hasil gerakan-gerakan kinetis tubuh, misalnya memainkan alat musik, menciptakan pola, memilih gradasi warna, dan lain sebagainya.

b) *Penyesuaian pembiasaan yang dilandasi oleh faktor non-fisik*

Aktivitas ini biasanya berupa pemikiran yang sudah terbentuk dalam pola kebiasaan dalam kecakapan mengelola kata, memahami bilangan hitung pada matematika, merasa nyaman, bahagia ketika berhubungan secara personal, dan mencerminkan lingkungan (Chatib, Said, 2012: 65).

Berdasarkan kamus lengkap psikologi, kecerdasan ialah sebuah kemampuan dalam menghadapi serta menempatkan diri atau beradaptasi pada situasi baru secara cepat dan efektif (Chaplin, 1999:

253). Secara umum, hakikat kecerdasan dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan memahami. Semakin tinggi kecerdasan atau intelegensi seseorang, maka akan semakin cepat dirinya memahami segala sesuatu yang dihadapi, baik itu masalah dalam dirinya sendiri atau masalah dalam lingkungannya.
- 2) Kemampuan mengeluarkan pendapat. Semakin cerdas seorang individu semakin cepat juga dirinya menentukan sebuah ide, langkah-langkah penyelesaian masalah, memilih upaya yang tepat dari sekian opsi penyelesaian mulai dari resiko yang paling kecil dan manfaat yang paling besar.
- 3) Kemampuan mengontrol dan mengkritik. Semakin cerdas seorang individu maka semakin tinggi juga kapabilitas kontrol dan kritik individu pada apa yang dilakukan, sehingga mereka tidak mengulangi hal yang sama, sehingga membuat frekuensi pengulangan kesalahan menjadi kecil (Azwar, 1996: 7).

Howard Gardner berpendapat, *intelligent* atau kecerdasan dianggap sebagai suatu kemampuan biopsikologi. Maksudnya, bahwa seluruh anggota jenis makhluk yang berkaitan memiliki kemampuan untuk memakai kumpulan bakat atau potensi kecerdasan yang dimiliki oleh jenis makhluk hidup tersebut (Gardner, 2003: 63).

Robert E. Slavin berpendapat bahwa kecerdasan bisa diartikan sebagai sebuah bakat umum untuk belajar atau sebuah

kemampuan untuk belajar serta memakai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Sedangkan Snyerman dan Rothman dalam Slavin mengartikan kecerdasan ialah suatu kecakapan untuk menghadapi *abstraksi* untuk menyelesaikan masalah (Slavin, 2008: 163).

Bersumber pada teori psikologi ada banyak arti kecerdasan secara luas. Teori kecerdasan dikemukakan oleh Aristoteles, Plato, dan yang lainnya yang masih terus berkembang hingga saat ini. Teori yang dulu menyatakan bahwa kecerdasan bisa dinilai dengan satuan angka yang statis berubah pada konsep kebiasaan. Misalnya seperti Daniel Goleman yang sukses mempublikasikan *Emotional Quotient* (EQ) pada 1985 serta Paul G. Stolz yang mempublikasikan *Adversity Quotient* (AQ) (Chatib: 2012: 69-75).

Perkembangan teori yang pesat merujuk pada pola atau model yang sama bahwa arti kecerdasan kurang lebih ditentukan oleh (konteks) faktor situasi dan kondisi yang terjadi saat teori tersebut muncul. Kesimpulannya, arti kecerdasan bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat kecerdasan itu sendiri. Kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan keturunan, keunggulan ras, dan politis (Chatib, 2012: 69) Hal tersebut dikuatkan dengan adanya fakta lahirnya tes kecerdasan yang pertama oleh Alfred Binet tahun 1905 dikarenakan instruksi dan perintah langsung dari raja agar membuat sebuah alat ukur kecerdasan dengan tujuan mencegah

kalangan bawah dan para buruh untuk mencalonkan diri menjadi wakil rakyat di parlemen. Hasil ciptaan Binet dan koleganya disebarkan secara luas pada masyarakat bahwa kecerdasan tersebut bisa mengukur secara objektif dan dinyatakan dalam satuan angka yang disebut dengan nilai *Intelligent Quotient* (IQ) (Chatib, 2012: 70).

Suatu gen dapat menentukan kecerdasan seseorang. Akan tetapi gen bukan satu-satunya yang menjadi penyebab kecerdasan seorang individu. Kondisi setelah melahirkan menjadi peranan penting karena perkembangan kompetensi atau kemampuan seorang individu dipengaruhi oleh keinginannya untuk belajar serta pengalaman dan usahanya.

b. Pengertian *Emotional*

Emosi berasal dari kata *e* yang bermakna energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi bisa diartikan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan bergetar. “Emosi” asalnya dari bahasa Latin *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini mengisyaratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hak mutlak dalam emosi (Triatna dan Kharisma, 2008: 3).

Dari Chaplin yang dikutip oleh Trianto Safarian merumuskan emosi sebagai keadaan yang terbentuk dari organisme yang melingkupi perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, serta pada perubahan perilakunya (Safarian dan Saputra, 2009: 12). Emosi adalah suatu afeksi (ketertarikan) atau perasaan

yang muncul ketika seorang individu berada dalam suatu interaksi atau sebuah keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakili oleh sikap yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan pada interaksi dan keadaan yang sedang dialami (Santrock, 2007: 7).

Dari sedikit penjabaran materi di atas bisa diambil kesimpulan bahwa emosi adalah sebuah perasaan yang mendorong untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus yang berasal dari dalam ataupun dari luar individu.

c. Pengertian *Emotional Quotient*

Kecerdasan emosional ialah kompetensi atau kemampuan mengidentifikasi diri seorang individu dalam mengenali perasaan sendiri saat emosi atau perasaan tersebut timbul dan dirinya bisa merasakan serta mengenali rasa emosi dalam dirinya. Apabila ia mempunyai sensitivitas atau kepekaan yang cukup tinggi atas rasa sesungguhnya yang mereka rasakan dalam dirinya yang kemudian bisa menentukan keputusan-keputusan secara yakin (Wahab, 2015: 152).

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kompetensi, kecakapan, dan kompetensi non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seorang individu agar berhasil mengatasi tuntutan tekanan yang dialami di lingkungan (Stein, 2002: 30).

Daniel Goleman berpendapat bahwa *emotional quotient* mengacu pada sebuah kemampuan mengidentifikasi, mengenali dan memahami perasaan dalam dirinya sendiri dan orang lain, kesanggupan memotivasi dirinya, serta kemampuan menata emosi dengan baik pada diri sendiri saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Goleman, 1999: 512).

Hamzah B. Uno mengutip dari Stein dan Book menyatakan bahwa kecerdasan emosi ialah serangkaian kompetensi yang memungkinkan individu melapangkan jalan pada rumitnya dunia, yang meliputi aspek sosial, pribadi dan pertahanan dari semua kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Uno, 2016: 69).

Iskandar mendeskripsikan bahwa kecerdasan emosi yaitu suatu kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman diri individu dan orang lain, beradaptasi serta menghadapi lingkungan sekitar, dan penyesuaian adaptasi dengan cepat supaya berhasil dalam mengatasi tuntutan di lingkungan masyarakat (Iskandar, 2012: 64).

Dari penjabaran berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi ialah suatu kemampuan untuk mengidentifikasi, mengenali dan memahami emosi dalam dirinya sendiri, perasaan dan emosi orang lain, mampu memotivasi dirinya, mengelola emosi dirinya serta memakai kemampuan tersebut untuk menentukan dan mengambil keputusan dalam dirinya.

Emotional Quotient akan membuat seorang individu lebih mudah berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain karena dirinya mampu memahami emosi orang lain. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari Patton yang di kutip Hamzah B. Uno bahwa seorang individu yang bisa menyatu dengan emosi dan interaksi orang lain akan menjadi kemampuan atau keterampilan yang penting di lingkungan kerja (Iskandar, 2012: 71).

d. Karakteristik Kecerdasan Emosional yang Baik

Karakteristik kecerdasan emosional atau *emotional quotient* berdasarkan penjabaran Hamzah B. Uno yang mengutip dari Solovey, kecerdasan emosional mempunyai lima bagian wilayah penting sebagai berikut:

- 1) Mengetahui, mengenali dan mengidentifikasi emosi dalam diri (kesadaran diri) dan dapat mengenali perasaan sendiri saat rasa emosi dalam dirinya terjadi.
- 2) Mengelola emosi (pengaturan diri) artinya individu dapat menata serta mengendalikan perasaannya sehingga tidak mudah marah ataupun meledak-ledak yang akhirnya dapat berpengaruh pada perilaku yang salah.
- 3) Motivasi diri ialah kompetensi untuk memotivasi kepada diri sendiri untuk memberikan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

- 4) Empati berarti individu mampu untuk memahami perasaan serta kebutuhan orang lain, sehingga membuat orang lain merasakan rasa senang karena merasa perasaannya dimengerti.
- 5) Menjalin hubungan merupakan seni membina hubungan, sebagian besar ialah kemampuan atau keterampilan mengendalikan dan mengatur emosi orang lain, maka terciptalah keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan individu menjadi bertambah luas (Iskandar, 2012: 60-64).

Peranan serta fungsi emosi untuk perkembangan individu antara lain:

- 1) Salah satu bentuk komunikasi.
- 2) Emosi memiliki peran dan pengaruh pada kepribadian dan penyesuaian dalam diri individu dengan lingkungan sosialnya.
- 3) Emosi dapat berpengaruh pada iklim psikologis lingkungan.
- 4) Perilaku individu yang sama serta dilakukan berulang-ulang bisa menjadi sebuah kebiasaan.
- 5) Ketegangan emosi yang individu punya bisa menghalangi kegiatan beraktifitas pada mental dan motorik individu tersebut (Sarwono, 2002: 79).

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan secara garis besar menurut Daniel Goleman *emotional quotient* mengacu pada sebuah kemampuan mengidentifikasi, mengenali dan memahami perasaan dalam dirinya sendiri dan orang lain. Dari

penjelasan Hamzah B. Uno yang mengutip dari Solovey *emotional quotient* memiliki lima karakteristik yaitu mengelola emosi, kesadaran diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri, dan membina hubungan. Kelima karakteristik tersebut yang digunakan sebagai kisi-kisi instrumen angket guna pengumpulan data pada variabel *emotional quotient*.

2. *Adversity Quotient*

a. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient ialah sebuah kompetensi (kemampuan) serta kekuatan individu saat mengalami kegagalan, tantangan, hambatan, dan kesulitan, yang kemudian individu tersebut mampu melihat dan merubah hambatan, tantangan, kegagalan dan kesulitan yang dialaminya menjadi suatu prospek (*opportunities*) guna mencapai suatu destinasi (tujuan) serta kesuksesan dalam hidupnya (Stoltz, 2000: 9).

Secara bahasa, *adversity quotient* berasal dari dua konsonan kata yakni *adversity* yang berarti kesengsaraan atau kemalangan dan *quotient* artinya cerdas atau kecerdasan. Sedangkan secara terminologi, *adversity quotient* adalah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang meyakini dan menggerakkan tujuan hidup ke arah depan (Stoltz, 2000: 8-9).

Selain pengertian tersebut, Yosi Novlan dan Faqih mendefinisikan *adversity quotient* sebagai suatu kompetensi (kemampuan) individu guna menyongsong baik beragam hambatan, kesulitan dan tantangan. Individu tersebut hidup dengan pemahaman bahwa terdapat hal-hal yang darurat sehingga harus secepatnya diselesaikan. Menurut mereka dengan AQ seseorang bisa membantu memotivasi dirinya sendiri untuk mempunyai semangat juang yang tinggi untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup (Novlan, H. Syarif, 2008: 16). AQ dalam hal ini adalah bagaimana sikap peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya.

Tantangan dan hambatan dalam kehidupan adalah suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindari, sebagian orang menganggap hal tersebut adalah bagian dari kesulitan hidup dan sebagian lain melihatnya sebagai *opportunities* guna mengembangkan potensi dalam dirinya. Setiap individu memiliki ketahanan yang berbeda-beda dalam menghadapi hambatan kesulitan yang menerpa. Sebagian individu tidak bisa bertahan ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan yang terus ada. Sebaliknya, orang yang sepertinya tidak bisa menghadapi masalah dan lemah justru bisa bertahan mengatasi permasalahannya. Stoltz mengutarakan bahwa *adversity quotient* ialah sebuah pengukuran guna mengetahui respon individu pada kesulitan. *Adversity quotient* menakar kecenderungan individu dalam menghadapi stress dan masalah. Apabila individu menanggapi kondisi

negatif yang menimbulkan stress dengan cara yang positif, maka dirinya dapat merubah kesulitan yang datang menjadi suatu peluang kesempatan. *Adversity quotient* bermanfaat untuk menggambarkan kreatifitas, pemberdayaan, motivasi, tingkah laku, kinerja, produktivitas serta merespon pada perubahan (Stoltz, 2000: 7-8).

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa *adversity quotient* ialah suatu kecerdasan yang dimiliki individu dalam mengatasi hambatan, kegagalan, kesulitan sekaligus merubah sebuah kegagalan, hambatan serta kesulitan menjadi sebuah peluang untuk mendapatkan prospek (tujuan) dan kesuksesan.

b. Tipe-Tipe Kelompok Individu *Adversity Quotient*

Setiap individu lahir dengan satu dorongan inti untuk selalu mendaki. Dalam pembahasan ini, kata mendaki di sini secara umum dimaknai membangkitkan prospek (tujuan) hidup ke depan, apapun tujuannya. Meskipun setiap orang memiliki naluri yang sama untuk mendaki, akan tetapi tidak semuanya mampu mencapai puncak bersamaan. Hal tersebut dikarenakan tiap-tiap orang mempunyai tipe yang tidak sama dalam daya juangnya (Stoltz, 2000: 17).

Pada *adversity quotient*, tipe atau kategori seseorang dikategorikan ke dalam tiga tipe, yang mana pembagian ini dilihat dari tindakan setiap individu tersebut saat menghadapi dan mengatasi masalah, kesulitan, tantangan ataupun hambatan dalam hidupnya. Kategori atau tipe-tipe tersebut ialah:

a) *Quitters* (yang berhenti)

ialah kategori orang yang mempunyai kekurangan pada kemampuan guna menerima kesulitan, tantangan serta hambatan pada hidupnya. Kategori pada tipe ini mengambil keputusan untuk menghindari kewajiban, mundur, keluar dan berhenti. Secara tidak langsung individu pada tipe *quitters* menolak *opportunities* (kesempatan) dan peluang yang tiba menghampiri, dikarenakan peluang serta kesempatan yang ada banyak yang disertai dengan masalah, tantangan dan hambatan. Ciri individu pada kategori ini adalah upaya mereka sangat sedikit (minim), saat menghadapi hambatan, kesulitan, tantangan mereka memilih mundur dan tidak memiliki keberanian untuk mengatasi hambatan tersebut (Stoltz, 2000: 18).

b) *Campers* (Mereka yang Berkemah)

ialah kategori individu yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berupaya menghadapi masalah serta hambatan, tantangan yang ada. Akan tetapi mereka memperhitungkan bahwa perjalanan yang mereka lalui sudah cukup. Berbeda dengan kategori pada tipe *quitters*, tipe ini sudah sempat berjuang mengatasi masalah hidupnya, akan tetapi dikarenakan adanya kesulitan, tantangan, hambatan serta masalah terus menerus, maka mereka memutuskan untuk berhenti di tengah jalan dan berkemah. Tipe pada kategori ini tidak mau menerima resiko yang besar dan

sering mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang akan diperoleh. Meskipun pernah berhasil sampai pada tempat kemah, *campers* tidak akan mungkin bisa menjaga suatu keberhasilan tersebut tanpa mencoba untuk terus mendaki. Hal tersebut terjadi karena, makna pendakian disini ialah tumbuh kembang serta perbaikan seumur hidup pada individu.

c) *Climbers* (Para Pendaki)

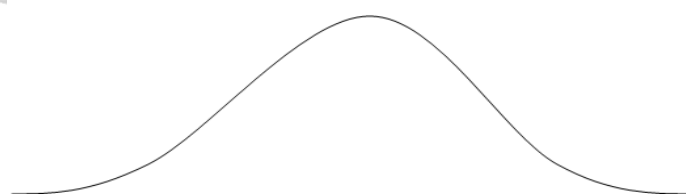
Seorang pendaki atau *climber* ialah julukan yang digunakan untuk individu yang seumur hidupnya mendedikasikan dirinya pada pendakian. Mereka tidak memikirkan keuntungan, kerugian, nasib baik atau buruk maupun latar belakangnya dan mereka terus mencoba untuk mendaki. Individu pada kategori *climbers*, memilih bertahan pada perjuangan mengatasi bermacam-macam hal yang menerpa, baik itu kesulitan, hambatan maupun tantangan. Kelompok ini adalah orang-orang yang memiliki prospek (tujuan). Guna mewujudkan tujuannya, mereka terus berusaha dengan giat dan tekun. Tipe *climbers* jga mempunyai keberanian serta disiplin diri yang tinggi. Para individu dalam kelompok *climbers* tergolong mempunyai *adversity quotient* yang cukup baik (Stoltz, 2000: 19-20).

Penjelasan tersebut memberikan gambaran tipe-tipe orang berdasarkan *adversity quotient* yaitu *quitters* (mereka yang berhenti), *campers* (mereka yang berkemah) dan *climbers* (para pendaki). Ketiga

kategori di atas mempunyai respon yang berbeda-beda terhadap masalah yang dihadapinya. Orang yang bertipe *quitters* akan mundur serta tidak mau mengatasi masalah yang ada. Tipe *campers* memiliki respon lebih baik karena mereka masih mau mengatasi masalahnya, sekalipun kedepannya akan berhenti (menyerah) ketika bertemu dengan masalah yang jauh lebih berat lagi. Selanjutnya, *climbers* ialah tipe individu yang paling tangguh dalam menghadapi permasalahan. Mereka tidak kenal putus asa. Tipe yang terakhir ini mempercayai bahwa setiap kesusahan, kepelikan selalu ada jalan menuju kemudahan.

Saat menganalisa AQ maka akan ditemukan bahwa AQ tidak hanya dikelompokkan sebagai “tinggi” atau “rendah”, dikarenakan AQ terdapat dalam suatu rangkaian. Beberapa penjelasan secara umum orang-orang yang AQ-nya berada pada kisaran yang berbeda, karena AQ berada dalam sebuah rangkaian, maka pemenggalannya agak berubah-ubah (Stoltz, 2000: 137-138). Berikut penafsiran rangkaian AQ:

Grafik 2.1 Distribusi Normal Skor Adversity Quotient



AQ	AQ	AQ
Rendah	Sedang	Tinggi
0-59	95-134	166-200

- a) *166-200* jika *adversity quotient* individu secara keseluruhan ada dalam kategori ini, seseorang itu mungkin memiliki kompetensi (kemampuan) guna mengatasi kesulitan berat serta selalu berusaha bergerak ke atas dan terus melaju dalam hidup.
- b) *135-165* pada kisaran ini, individu mungkin sudah cukup bertahan dalam menembus dan menghadapi kesulitan, tantangan dan hambatan dalam hidupnya serta setiap hari mencoba untuk berkembang dengan memberdayakan sebagian besar kemampuan (potensinya).
- c) *95-134* seorang individu pada kisaran ini biasanya akan cukup baik dalam menjalani liku perjalanan hidup selama semuanya berjalan relatif mudah dan lancar. Akan tetapi, seseorang itu mungkin bisa menjalani kesulitan (penderitaan) yang tidak diperlukan sebagai sebab akibat dari kemunduran yang jauh lebih besar atau mungkin saja bisa kecil hati dengan menimbun beban tantangan hidup dan rasa frustasinya.
- d) *60-94* pada kisaran ini, seorang individu cenderung menurun dalam memanfaatkan potensi (kemampuan) yang dimilikinya. Hambatan atau kesulitan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar dan tidak diperlukan, sehingga membuat individu akan semakin kesulitan jika ingin melanjutkan pendakian. Maka yang dapat dilakukan ialah dengan terus berjuang melawan keputusasaan.

e) *59 ke bawah* jika *adversity quotient* individu ada pada kategori ini, boleh jadi individu tersebut sudah pernah mengalami kesulitan dan penderitaan yang tidak diperlukan dalam beberapa hal (Stoltz, 2000: 139).

Dari uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa jika nilai masuk kategori 0-59 maka *adversity quotient*nya termasuk rendah, untuk kategori 95-134 masuk dalam golongan *adversity quotient* sedang, dan kategori 166-200 termasuk dalam *adversity quotient* tinggi. Sedangkan untuk nilai 60-94 masuk pada kisaran untuk perubahan atau peralihan dari *adversity quotient* yang rendah ke yang sedang dan skor 135-165 ialah kisaran untuk peralihan atau perubahan dari *adversity quotient* sedang ke tinggi.

c. Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient*

Untuk mengetahui seberapa besar ukuran AQ seseorang, dapat diukur dengan menggunakan *Adversity Response Profile* (ARP) yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dikategorikan ke dalam empat dimensi yaitu: 1) *control*, 2) *origin*, 3) *ownership*, 4) *reach and endurance*. Keempat dimensi tersebut diakronimkan dengan CO₂RE, yang kemudian dari situlah baru bisa diperoleh hasil nilai (skor) *adversity quotient* (Stoltz, 2000: 140).

Empat dimensi *Adversity quotient* semuanya ialah bagian dari respon individu apabila mendapatkan masalah. Respons dari dimensi tersebut yaitu:

a. C = Control (Kendali)

Control ini menerangkan bagaimana seorang individu mempunyai kendali jika timbul suatu masalah. *C* atau *control* disini menanyakan *seberapa banyak kendali yang dirasakan oleh individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang memunculkan kesulitan?* Perlu diperhatikan, bahwa *keyword* dari kendali (*control*) di sini ialah merasakan. Apakah individu tersebut melihat dirinya mampu atau tidak berdaya dengan timbulnya masalah tersebut atau mungkin dirinya mampu mengendalikan akibat dari masalah yang ada. *Control* (kendali) berkorelasi secara langsung dengan pemberdayaan dan mempengaruhi semua dimensi CO₂RE lainnya. Perbedaan respon *adversity quotient* yang tergolong rendah dan tinggi dalam dimensi yang cukup dramatis. Individu yang mempunyai *adversity quotient* tinggi, lebih condong akan terus mendaki, disamping itu untuk individu yang *adversity quotientnya* cenderung rendah akan lebih memilih untuk berkemah atau berhenti. Individu yang mempunyai nilai rendah pada dimensi ini akan berpikir:

- 1) Ini berada di luar jangkauan saya.
- 2) Tidak ada yang bisa dilakukan sama sekali.
- 3) Yach, tidak ada manfaatnya menghantamkan kepala ke dinding. Dan lain sebagainya.

Sementara individu yang nilainya lebih tinggi, jika ada pada kondisi yang sama, dirinya akan berpikir:

- 1) Wow, ini susah! Namun, saya telah mengatasi yang jauh lebih susah.
- 2) Semestinya ada yang dapat saya lakukan. Individu tersebut tidak percaya jika dirinya tidak kuasa dalam situasi itu.
- 3) Akan terus ada jalan keluar.
- 4) Diri saya harus mencari jalan lain.

Dari contoh respons di atas, individu yang AQ-nya relatif tinggi akan kebal (tahan) pada ketidakberdayaan. Merasakan tingkat kendali sekalipun dari yang terkecil, akan mengantarkan pada pengaruh yang kuat akan tindakan serta pikiran yang mengikutinya (Stoltz: 2000: 141-143).

b. $O_2 = \textit{Origin and Ownership}$ (Asal-Usul dan Pengakuan)

$O_r = \textit{Origin}$ (Asal Usul) O_r ialah singkatan dari “*origin*” yang artinya asal-usul. O_r menanyakan: *Siapa atau apa yang merupakan asal-usul sebuah kesulitan?* O_r menerangkan tentang dengan jalan apa seorang individu melihat sumber atau akar suatu masalah. Akankah dirinya condong melihat suatu masalah yang ada berakar dari dirinya sendiri ataukah terdapat faktor dan sebab lainnya di luar dirinya. Seseorang yang skor (nilai) *origin*nya rendah akan lebih condong berpikiran negatif begitu pula sebaliknya.

O_w = Ownership (Pengakuan) O_w ialah suatu singkatan atas kata “ownership” yang maknanya pengakuan. O_w mempersoalkan pada *Sampai mana seorang individu dapat mengakui atau menerima akibat dari kesulitan tersebut.* O_w menerangkan jika seorang individu bisa mengakui sebuah akibat dari munculnya setiap permasalahan yang muncul. Akankah individu tersebut lebih condong pada lepas dari tanggung jawab serta tidak peduli pada masalah yang ada atautkah dirinya mau menerima serta berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. *Adversity quotient* mengarahkan individu untuk bisa menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab pada dirinya sebagai suatu cara guna memperluas *control* (kendali) serta stimulus atau dorongan saat menentukan suatu tindakan (Stoltz, 2000: 146-147).

c. R = Reach (Jangkauan)

Aspek R disini menanyakan: *Sejauh manakah kesukaran tersebut mencapai suatu bagian lain pada kehidupan setiap individu.*

Aspek R ini menerangkan bagaimana sebuah permasalahan yang timbul bisa merajai bagian aspek-aspek kehidupan lainnya dari seseorang. Akankah dirinya akan cenderung melihat permasalahannya semakin luas atautkah hanya sebatas pada permasalahan itu saja. Tanggapan-tanggapan dengan *adversity quotient* yang rendah bisa memicu kesukaran menyusup pada segi atau aspek lain dari kehidupan individu tersebut. Jadi, semakin

rendah nilai R seseorang, akan lebih besar kemungkinan individu memandang sebuah kejadian negatif atau buruk sebagai musibah, dengan terus mengabaikannya, sehingga hal tersebut semakin besar dan menyerap rasa tenang serta bahagia pikiran individu saat proses berlangsung. Begitu juga sebaliknya, jika skor R semakin tinggi, akan lebih besar kemungkinannya memagari jangkauan permasalahannya pada kejadian yang dihadapinya (Stoltz, 2000: 158-159).

d. E = *Endurance* (Daya Tahan)

Endurance adalah aspek atau dimensi terakhir pada *adversity quotient*. Aspek ini mempersoalkan dua pokok yang berhubungan dengan *Berapa lamakah kesukaran akan terjadi?* Kemudian *Berapa lamakah faktor pemicu kesukaran itu akan terjadi?* Pada aspek *endurance* menjelaskan bagaimana seseorang melihat jangka waktu berlangsungnya permasalahan yang muncul. Apakah ia cenderung memandang masalah tersebut terjadi secara permanen dan akan berlanjut ataukah hanya dalam jangka waktu yang singkat. Semakin rendah skor *Endurance* individu, maka kemungkinan individu tersebut beranggapan bahwa kesukaran atau faktor pemicunya bisa berlangsung lama akan semakin besar pula (Stoltz, 2000: 162-164).

Dari penjelasan di atas secara garis besar dapat disimpulkan berdasarkan teori dari Paul G. Stoltz dari bukunya yang berjudul

Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities, *adversity quotient* adalah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Menurut Stoltz seseorang yang memiliki *adveristy quotient* yang tinggi, tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Setiap tingkat *adversity quotient* oleh Stoltz dibagi menjadi tiga yaitu *quitter*, *camper* dan *climber*. Stoltz juga merumuskan konsep *adversity quotient* meliputi beberapa aspek seperti yang dijabarkan di atas, yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Kelima aspek tersebut yang digunakan sebagai kisi-kisi instrumen dalam angket untuk melakukan penelitian pada variabel *adversity quotient*.

3. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau *Personality* berawal dari bahasa Yunani “*per*”, “*sonare*” atau “*personae*” yang memiliki arti pemain sandiwara yang menggunakan penutup wajah (topeng atau kedok). Merujuk pada dua pokok kata tersebut, Ross Stagner (1961) membagi kepribadian menjadi dua ragam: 1) kepribadian bagaikan sebuah *mask personality* (topeng kepribadian), maknanya kepribadian yang dibuat-buat, pura-pura, semu serta menyimpan kepalsuan. 2) *real personality* (kepribadian sejati atau nyata), ialah kepribadian yang asli, sungguh-sungguh dan tidak dibuat-buat (Sukmadinata, 2005: 136-137).

Terdapat beberapa makna tentang kepribadian yang dijelaskan oleh para ahli antara lain:

- a) Gordon W. Allport menyatakan pengertian kepribadian ialah sebuah organisasi yang dinamis pada sebuah sistem psikofisiologik individu yang menetapkan ragam penyesuaiannya yang homogen serta unik dengan lingungannya (Prawira, 2013: 35).
- b) George Kelly (2005) mengemukakan kepribadian ialah suatu cara unik individu saat memaknai pengalaman-pengalaman hidup yang terjadi (Sjarkawi, 2014: 17).
- c) Hilgard dan Marquis, kedua ahli psikologi tersebut berpendapat bahwa kepribadian diartikan sebagai sebuah nilai dorongan (*stimulus*) sosial juga sebagai kompetensi, kemampuan dalam menunjukkan diri secara mengagumkan (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 158).
- d) Sigmund Freud (2005) mengemukakan bahwasannya kepribadian ialah sebuah susunan yang terbagi dari tiga sistem, yaitu *super ego*, *ego*, dan *id*. Namun, untuk tingkah laku adalah suatu hasil dari sebuah rekonsiliasi dan konflik ketiga susunan pada sistem kepribadian yang disebutkan (Sjarkawi, 2014: 17).

Berdasarkan penjabaran di atas tentang arti dari kepribadian bisa disimpulkan bahwa kepribadian ialah keseluruhan bentuk (pola) dari sifat-sifat, kebiasaan, tingkah laku dan kemahiran bentuk tubuh

dan komponen psiko-fisik lainnya yang muncul pada diri dan kehidupan seorang individu (Ahmadi dan Sholeh: 158).

Pada intinya bisa disimpulkan bahwa kepribadian tersebut meliputi semua aktualisasi penampilan yang terlihat dalam diri individu. Kepribadian sesuatu yang berdiri sendiri, namun juga yang terbuka pada dunia dan sekitarnya. Susunan kepribadian lebih di titik beratkan dalam konteks kerohanian.

b. Aspek-Aspek Kepribadian

Abin Syamsuddiin Makmun (1996) berpendapat bahwa kepribadian juga berarti sebagai sebuah “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.” Keunikan yang ada pada individu untuk penyesuaian diri dan berkaitan dengan beberapa aspek kepribadian itu sendiri, antara lain:

- 1) Stabilitas emosional, ialah ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: gampang atau tidaknya marah, sedih, putus asa atau tersinggung.
- 2) Sosiabilitas, ialah disposisi pribadi yang berhubungan dengan hubungan intrapersonal. Disposisi ini terlihat seperti dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

- 3) Karakter, ialah konsekuensi atau tidak dalam mematuhi etika sikap perilaku dan konsistensi teguh atau tidak dalam memegang suatu pendapat atau pendirian.
- 4) Sikap, sambutan pada objek (norma, peristiwa, benda, orang, dan lain lain) yang bersikap ragu-ragu (ambavilen), negatif, dan positif.
- 5) Temperamen, ialah suatu disposisi reaktif seseorang atau gaya perilaku individu serta ciri khasnya dalam menyampaikan tanggapan dan cepat lambatnya individu bereaksi pada stimulus-stimulus yang datang dari lingkungannya.
- 6) Responsibilitas (tanggung jawab), suatu kesiapan untuk menerima resiko dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan individu. Misalnya seperti: bisa menerima resiko secara wajar atau terbuka dan melarikan diri dari resiko yang dihadapi (Yusuf, 2005: 127).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian seseorang akan selalu dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik itu secara eksternal (dari luar) atau secara internal (dari dalam), maupun secara pembawaan (hereditas) dan lingkungan. Secara garis besar berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian:

- 1) **Keluarga.** Iklim atau suasana keluarga berpengaruh cukup penting untuk tumbuh kembang kepribadian anak. Anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga yang agamis, harmonis.

Maksudnya ialah orang tua mencurahkan perhatian secara lahir batin, kasih sayang juga bimbingan dalam lingkungan keluarga, jika hal tersebut dilakukan, maka kemungkinan besar tumbuh kembang kepribadian anak akan cenderung positif karena mendapat stimulus yang positif dari lingkungan keluarganya. Sedangkan untuk anak yang bertumbuh pada lingkungan keluarga yang orang tuanya mengalami perceraian (*broken home*) sehingga lingkungan keluarganya tidak kondusif atau kurang harmonis, biasanya orang tua bersikap keras pada anak dan kurang menaruh perhatian pada nilai-nilai spiritual atau agama dalam lingkungan keluarga, jika hal tersebut terjadi maka input yang didapat pada tumbuh kembang kepribadian anak akan cenderung terdistorsi atau mengalami kekurangan dalam penyesuaian dirinya (*mal adjustment*). (Yusuf, 2005: 128).

- 2) **Pengasuhan.** Freud menekankan pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak (Hidayat, 2011: 11).
- 3) **Kecerdasan (*Quotient*).** Tingkat kategori kecerdasan individu bisa berpengaruh pada tumbuh kembang kepribadiannya. Seorang individu yang kecerdasannya tergolong tinggi dan normal biasanya akan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secara wajar, sedangkan untuk yang termasuk golongan rendah seringkali menemui kendala dan hambatan saat proses adaptasi

atau proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2005: 128).

- 4) **Teman sebaya (*peer group*)**. Saat anak mulai masuk pada dunia sekolah maka anak tentu akan mulai bersosialisasi dan bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi individu yang ber anggota dari suatu kelompok. Pada masa ini anak memulai mencoba untuk mengalih fungsikan perhatiannya untuk mengembangkan perilaku atau sifat yang pas, cocok dan dapat dikagumi oleh teman sebayanya, meskipun mungkin saja hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan dan harapan orang tuanya. Melalui korelasi interpersonal dengan teman-teman seusianya, anak bertumbuh, belajar menilai personalnya dan menganalisa tempat atau kedudukan dirinya dalam berkelompok. Bagi anak yang kurang perhatian, bimbingan keagamaan atau etika dan kasih sayang dari orang tua, biasanya berdampak pada kurangnya kemampuan selektif anak menyeleksi atau memilih teman sebayanya serta akan mudah terpengaruh oleh cara bergaul, perilaku atau sikap dari anggota kelompoknya. Bersumber pada pantauan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa tidak sedikit anak-anak yang berubah menjadi peminum, perokok, ataupun bergaul melebihi batas dikarenakan mendapat pengaruh dari teman sebayanya (Hidayat, 2011: 11).

5) **Kebudayaan.** Dalam suatu kelompok masyarakat terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan ras. Setiap suku dan ras mempunyai adat, kebudayaan, tradisi yang khas dengan masing-masing kelompoknya. Tradisi kebudayaan dalam masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian setiap anggota kelompoknya, baik itu yang berkaitan dengan cara memandang sesuatu (cara berpikir), maupun cara bersikap. Suatu pengaruh tradisi kebudayaan terhadap kepribadian dapat diamati dari adanya perbedaan antara masyarakat moderen yang relatif mengalami kemajuan pada kebudayaannya, misalkan seperti cara berpakaian yang lebih modis, cara makan, cara melihat waktu, dan hubungan interpersonalnya.

6) **Fisik.** Fisik seorang individu dapat berpengaruh karena faktor fisik yang dilihat terutama postur tubuh (tinggi, pendek, langsing, gemuk), kesehatan (sakit-sakitan atau sehat), kelengkapan anggota tubuh, kecantikan (tidak cantik atau cantik), serta berfungsi atau tidaknya organ tubuh pasti memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian setiap individu (Yusuf, 2005: 128-129).

d. Karakteristik Kepribadian

Kata kunci arti atau definisi tentang kepribadian ialah “penyesuaian (*adjustment*).” Alexander A. Schneiders (1964), kata penyesuaian tersebut dimaknai seperti “suatu proses respons dari individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya

mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, konflik, frustrasi dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (normal) lingkungan.”

Dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan pemecahan suatu masalah yang dialami, ternyata tidak semua individu mampu menunjukkannya secara normal, wajar atau sehat (*well adjustment*), di antara juga banyak yang menemui ketidak sehatan dalam menghadapi penyesuaian masalah (*mal adjustment*).

Elizabeth Hurlock (1986) mengutarakan bahwa penyesuaian yang masuk kategori sehat atau kepribadian yang sehat (*healty personality*) diindikasikan dengan beberapa karakteristik atau ciri sebagai berikut:

- a) **Mampu menilai diri secara realistik.** Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat dirinya akan mampu mengevaluasi dirinya apa adanya, baik dalam hal kekurangan, kelemahan, dan kelebihan yang berkaitan dengan fisik (keutuhan fisik, postur tubuh, dan wajah) dan kemampuan serta kompetensi yang dirinya miliki.
- b) **Mampu menilai situasi secara realistik.** Individu bisa menemui kondisi kehidupan yang dihadapi secara *realistik* atau nyata dan dapat menerimanya dengan wajar. Individu tidak menggantungkan situasi kehidupan tersebut sebagai sesuatu yang harus sempurna.
- c) **Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik.** Seorang individu bisa mengevaluasi dan menilai prestasinya

(keberhasilan) yang didapatnya secara nyata (*realistik*) dan mampu bereaksi secara rasional. Individu ini tidak menjadi angkuh, sombong, atau mengalami “*superiority complex*”, jika mendapat kesuksesan atau prestasi yang tinggi dalam hidupnya.

d) Menerima tanggung jawab. Seorang individu yang sehat ialah orang yang dapat bertanggung jawab. Dirinya memiliki keyakinan terhadap kompetensi dan kemampuannya dalam menghadapi serta mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dia hadapi.

e) Kemandirian (*autonomi*). Setiap individu selalu mempunyai sifat kemandirian dalam dirinya baik dari cara berpikir dan perilakunya, dalam mengembangkan dan mengarahkan dirinya, mengambil keputusan serta cara menyesuaikan diri secara konstruktif dengan aturan atau norma di lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2005: 130).

f) Mengontrol emosi. Seorang individu seharusnya bisa mengontrol atau mengelola emosinya agar merasa nyaman dengan emosi dalam dirinya. Sehingga individu dapat mengatasi kondisi stress, frustrasi ataupun depresi secara konstruktif dan positif, tidak secara destruktif (merusak).

g) Berorientasi pada tujuan. Tiap-tiap individu pasti memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai dalam hidup. Akan tetapi, saat merumuskan tujuan tersebut ada hal yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat secara kepribadiannya bisa merumuskan dan menentukan tujuan hidupnya berdasarkan

pertimbangan keputusan secara rasional dan matang, bukan berdasarkan paksaan dari pihak luar. Individu tersebut berupaya untuk mencapai tujuannya dengan cara menumbuhkan pribadi yang berwawasan dan mengembangkan keterampilannya.

h) Berorientasi keluar. Seorang individu yang memiliki kepribadian sehat bisa mempunyai orientasi ke luar (*ekstrovert*). Dia bisa bersikap empati dan *respect* terhadap orang lain serta memiliki kepedulian pada kondisi situasi ataupun pada masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya dan bersifat *fleksibel* pada cara berpikrinya. Barret Leonard menyatakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar, seperti:

1. Menghargai, menilai individu lain seperti dirinya sendiri.
2. Nyaman serta mau membuka diri pada individu lain.
3. Tidak mengabaikan dirinya jika dimanfaatkan oleh individu lainnya serta tidak mengorbankan individu lain jika dirinya merasakan kekecewaan. (Yusuf, 2005: 131).

i) Penerimaan sosial. Seseorang dapat dinilai secara positif oleh individu lain, jika individu tersebut mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial serta mempunyai sikap bersahabat (ramah) saat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

j) Mempunyai filsafat hidup. Individu dapat memfokuskan dan mengarahkan hidupnya berdasarkan pandangan dan prinsip hidup yang bersumber dari keyakinan beragama.

k) Berbahagia. Seorang individu yang sehat, kehidupannya diwarnai dan diliputi dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakannya di dukung oleh beberapa faktor-faktor antara lain seperti pencapaian prestasi (*achievement*), penerimaan dari orang lain (*acceptance*), dan perasaan dicintai serta disayangi orang lain (*affection*) (Yusuf, 2005: 131).

Dari penjelasan di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kepribadian tersebut meliputi semua aktualisasi penampilan yang terlihat dalam diri individu. Kepribadian sesuatu yang berdiri sendiri, namun juga yang terbuka pada dunia dan sekitarnya. Seperti yang terdapat pada teori Sigmund Freud tentang kepribadian bahwasannya kepribadian ialah sebuah susunan yang terbagi dari tiga sistem yaitu *super ego*, *ego* dan *id*. Namun, untuk tingkah laku adalah suatu hasil dari sebuah rekonsiliasi dari konflik ketiga susunan pada sistem kepribadian yang disebutkan. Pada kisi-kisi instrumen angket variabel kepribadian penulis mengambil beberapa poin dari karakteristik atau kategori kepribadian yang sehat (*healty personality*) menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu: mandiri, menerima tanggung jawab, mengontrol emosi, menilai diri secara realistik dan memiliki pandangan hidup. Kelima karakteristik tersebut yang digunakan sebagai kisi-kisi instrumen dalam angket untuk melakukan penelitian pada variabel kepribadian.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melaksanakan *observasi* sehingga *observan* dapat mempebanyak khazanah ilmu maupun teori dalam mengkaji penelitiannya. Berikut beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nadiyah Sofyani dan Ratna Susanto, 2019.	Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Quotient</i>) dan Ketahananmalangan (<i>Adversity Quotient</i>) dalam pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA SDN Jelambar Baru 01	Berdasarkan data yang sudah di olah, maka hasil penelitiannya 1. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa 2. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketahananmalangan 3. Ketahananmalangan memiliki pengaruh secara positif dan	<ul style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian, yaitu tentang <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Adversity Quotient</i> Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey teknik pengumpul data melalui angket 	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti terdahulu mengkaji kecerdasan emosional (EQ) dan ketahan malangan (AQ) terhadap motivasi belajar siswa, sementara penulis melakukan analisis pada <i>emotional intelligence</i> dan <i>adversity quotient</i> terhadap kepribadian siswa Populasi penelitian terdahulu sejumlah 32

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>signifikan terhadap motivasi belajar siswa</p> <p>4. Kecerdasan emosional dan ketahananmalangan secara simultan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.</p>		<p>siswa, sementara penulis 110 siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian terdahulu bertempat di SDN 01 Jelambar Baru, sementara penulis melakukan penelitian di MAN 2 Kota Madiun
2.	Erlin Dwi Kusumawati, 2017.	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> terhadap Regulasi Diri Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat <i>adversity quotient</i> siswa kelas khusus olahraga SMP Negeri 13 Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang 2. Tingkat regulasi diri siswa kelas khusus olahraga SMP Negeri 13 Yogyakarta 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek atau ruang lingkup penelitian yaitu mengenai <i>adversity quotient</i> • Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri 13 Yogyakarta, Minggiran, Mantrijeron, Yogyakarta, sementara penulis berlokasi di MAN 2 Kota Madiun, Mojorejo, Taman, Kota Madiun • Peneliti terdahulu mengambil seluruh populasi

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>mayoritas berada pada kategoru sedang</p> <p>3. Terdapat korelasi kuat yang positif dan signifikan antara <i>adversity quotient</i> dengan regulasi diri siswa kelas khusus olahraga SMP Negeri 13 Yogyakarta</p> <p>4. Ada kontribusi yang signifikan <i>adversity quotient</i> terhadap regulasi diri siswa SMP Negeri 13 Yogyakarta.</p>		<p>siswa sebanyak 87 siswa, sementara penulis 33% dari keseluruhan sebanyak 110 siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode pengumpulan data peneliti terdahulu memakai skala penelitian <i>adveristy quotient</i> dan skala regulasi diri dari Ormrod, sementara penulis memakai metode survey yang pegumpulan data melalui angket. • Peneliti terdahulu mengkaji pengaruh <i>adversity quotient</i> terhadap regulasi diri, sementara penulis membahas pengaruh <i>emotional</i>

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					<i>intelligence</i> dan <i>adversity quotient</i> terhadap kepribadian.
3.	Galih Mairefa Framanta, 2020.	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak	Secara garis besar simpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu: Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya jiwa dan pribadi anak sangat bergantung dari anggota keluarga terutama orang tuanya.	• Ruang lingkup penelitiannya yaitu pada variabel kepribadian	• Metode penelitian peneliti terdahulu adalah studi pustaka, sementara penulis memakai metode survey dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner atau angket.

C. Kerangka Berpikir

Berlandaskan pada teori yang telah dijabarkan di atas, menghasilkan kerangka berpikir asosiatif:

Variabel X_1 : *Emotional Quotient*

Variabel X_2 : *Adversity Quotient*

Variabel Y : Kepribadian

Menurut uraian penjabaran landasan teori serta kajian pustaka tersebut, sehingga bisa dirumuskan kerangka berpikir berikut ini:

1. Jika *emotional Quotient* baik, maka kepribadian peserta didik juga akan baik.
2. Jika *adversity quotient* baik, maka kepribadian peserta didik juga akan baik.
3. Jika *emotional Quotient* dan *adversity quotient* baik, maka kepribadian peserta didik juga akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berlandaskan kajian pustaka, landasan teori serta kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian berikut ini:

1. Ada dua hipotesis variabel X_1 (*emotional quotient*) yaitu:

a) Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh signifikan antara *emotional quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021.

b) Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI Man 2 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Ada dua hipotesis variabel X_2 (*adversity quotient*) yaitu:

a) Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI Man 2 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2019/2020.

b) Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. Ada dua hipotesis variabel X_1 , X_2 , dan Y (*emotional quotient* dan *adversity quotient*, kepribadian) yaitu:

a) Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021.

b) Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021.